

Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar

Aliya Nafisa*

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

aliya.nafisa.2401516@students.um.ac.id

Sigit Wibowo

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

sigit.wibowo.fip@um.ac.id

Arum Dewi Rinjani

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

arum.dewi.2401516@students.um.ac.id

Arum Limpad Pangesti

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

arum.limpad.2401516@students.um.ac.id

Received : 18/12/2025

Accepted : 26/12/2025

Revised : 25/12/2025

Publication : 27/12/2025

*Corresponding Author

DOI: <https://doi.org/10.32332/bbqtsw41>

Abstrak

Pembelajaran abad ke-21 menempatkan keterampilan kolaborasi sebagai kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar, sejalan dengan tuntutan global dan nasional dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sehingga interaksi antarsiswa dan kemampuan kolaborasi belum optimal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Teams Games Tournament* terhadap

kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Matching Pretest-Posttest Control Group Design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SDIT Al-Hikmah Bence Blitar yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank dan Mann-Whitney U. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank menunjukkan perubahan pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi pada kelas eksperimen ($Z = 3,595$; $p < 0,05$), sementara kelas kontrol tidak menunjukkan perubahan yang berarti ($Z = -0,57$; $p > 0,05$). Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, terdapat perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($U = 108,000$; $Z = -2,504$; $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model *Teams Games Tournament* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi siswa, khususnya pada indikator partisipasi, keterampilan sosial, pengelolaan tim, dan akuntabilitas. Kemampuan tersebut tercermin dalam salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong royong. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa model *Teams Games Tournament* efektif untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *teams games tournament*, kemampuan kolaborasi, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir, sosial, dan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu kerangka kompetensi yang sangat ditekankan secara global adalah 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*) yang menjadi fondasi keberhasilan peserta didik dalam kehidupan akademik maupun sosial (Wijaya et al., 2016). Pemerintah Indonesia juga menegaskan orientasi serupa melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup delapan dimensi penting, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berakhlak mulia, serta berwawasan kebangsaan. Dua dimensi yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran kooperatif adalah gotong royong dan berkebhinekaan global, yang menekankan kemampuan bekerja sama, menempatkan diri dalam kelompok heterogen, menghargai pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial (Rapa, 2025). Hal ini membuat keterampilan kolaborasi menjadi kompetensi inti yang wajib dibentuk sejak sekolah dasar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik sekolah dasar masih tergolong rendah. Pembelajaran pada tingkat dasar masih didominasi pendekatan berpusat pada guru dan minim aktivitas yang memungkinkan interaksi antar siswa. Hasil studi mencatat bahwa 76% siswa sekolah dasar belum mencapai kategori kolaboratif, ditandai dengan kecenderungan pasif, enggan berkomunikasi, dan kurangnya partisipasi dalam

kerja kelompok (Aditya & Wahyudi, 2024). Hal ini sejalan dengan temuan Marcelina et al., (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa SD dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih terbatas, khususnya pada aspek komunikasi dan kerjasama. Temuan Dewi dan Lingga (2025) juga mengungkap bahwa beberapa siswa belum mampu bekerja bersama secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Fenomena serupa juga ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, sebagian besar siswa belum mampu bekerja sama secara efektif, masih pasif, dan tampak kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok (Nurluthfiana & Rondli, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal kompetensi abad 21 dan praktik pembelajaran aktual yang terjadi di sekolah dasar.

Kesenjangan tersebut semakin penting untuk ditangani mengingat tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengarah pada pembelajaran aktif, kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Tanpa adanya intervensi pembelajaran yang tepat, peserta didik berpotensi tidak mencapai karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi gotong royong dan berkebhinekaan global. Rofiudin et al (2024) menyatakan bahwa kolaborasi bukan hanya kemampuan teknis bekerja dalam kelompok, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami peran, memecahkan masalah bersama, berkomunikasi efektif, menyampaikan ide, serta menghargai perbedaan dalam dinamika sosial. Lebih lanjut, teori konstruktivisme sosial menegaskan bahwa proses belajar siswa berkembang melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan Wibowo et al (2025) yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi merupakan fondasi penting dalam perkembangan belajar siswa sekolah dasar. Pandangan tersebut diperkuat oleh teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson (1989) yang menjelaskan bahwa kolaborasi yang efektif ditandai oleh adanya ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, serta keterampilan interpersonal dan kerja kelompok.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu menjawab kebutuhan kompetensi tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Namun, tidak semua pendekatan kooperatif memiliki unsur motivasional yang kuat atau struktur yang jelas untuk mendorong peran aktif semua peserta didik. Dalam konteks ini, model pembelajaran TGT menjadi salah satu alternatif yang semakin banyak digunakan karena menggabungkan unsur kerja sama, kompetisi sehat, permainan, dan penghargaan kelompok. TGT terdiri dari lima komponen inti: presentasi kelas, pembentukan tim heterogen, permainan edukatif, turnamen, dan penghargaan kelompok (Widayanti & Slameto, 2016). Struktur ini memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam proses pembelajaran karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggota.

Penerapan TGT dalam meningkatkan kolaborasi telah dipaparkan dalam berbagai penelitian. Penerapan TGT pada pembelajaran di sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan kategori kolaboratif siswa dari 24% pada prasiklus menjadi 88% pada siklus II (Aditya & Wahyudi, 2024). Peningkatan signifikan juga ditemukan pada penelitian Nurluthfiana & Rondli (2025), di mana kemampuan kerja sama siswa naik dari rata-rata 57,9 menjadi 75,95 setelah penerapan TGT, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ pada uji *paired t-test*. Bahkan, pada jenjang lain seperti SMP, TGT yang dipadukan dengan media, misalnya media Kokami juga menghasilkan peningkatan kemampuan kolaborasi pada kategori sangat kuat (Erviani et al., 2022).

Peningkatan tersebut terjadi karena TGT secara langsung menuntut hadirnya unsur-unsur kolaborasi yang sejalan dengan 4C serta Profil Pelajar Pancasila. Permainan dan turnamen dalam TGT dapat melatih siswa untuk berkomunikasi, menjelaskan strategi, dan mengambil keputusan bersama, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di kelas (Zain & Mawardi, 2023). Selain itu, unsur kompetisi sehat dan permainan edukatif mendorong siswa untuk merumuskan strategi baru serta solusi kreatif, sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa meningkat secara signifikan (Udiani dkk., 2024). Interaksi kolaboratif tersebut juga menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas kelompok, sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Twiningsih et al., 2022). Temuan yang paling kuat, TGT secara langsung menghidupkan sikap gotong royong, di mana siswa berlatih mengutamakan tujuan kelompok, saling mendukung, saling membantu, dan bertanggung jawab atas kemajuan tim (Tyas et al., 2025).

Meskipun sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 dan menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, praktik pembelajaran di kelas masih didominasi aktivitas yang minim interaksi sosial, sehingga peluang siswa untuk berlatih bekerja sama belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi pembelajaran yang terjadi di lapangan (Aditya & Wahyudi, 2024; Nurluthfiana & Rondli, 2025). Model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif serta interaksi antar siswa diperlukan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Model TGT menjadi salah satu alternatif yang relevan karena menggabungkan kerja sama tim, kompetisi sehat, permainan edukatif, dan penghargaan kelompok, yang terbukti dapat meningkatkan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan sikap saling menghargai dalam kelompok (Widayanti & Slameto, 2016).

Kebutuhan penguatan keterampilan kolaborasi serta temuan empiris yang menunjukkan bahwa TGT efektif dalam meningkatkan kerja sama siswa pada berbagai jenjang (Aditya & Wahyudi, 2024; Erviani et al., 2022), menjadi latar

belakang penelitian ini dilakukan. Maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi adanya celah dalam kajian terdahulu. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas TGT, namun umumnya masih menempatkan kemampuan kolaborasi sebagai temuan umum atau hasil turunan dari penerapan model pembelajaran, tanpa memberikan gambaran yang memadai mengenai perubahan kemampuan kolaborasi siswa secara terukur sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, kajian yang secara langsung membandingkan perkembangan kemampuan kolaborasi antara kelas yang menerapkan TGT dan kelas dengan pembelajaran konvensional dalam satu desain eksperimen yang setara, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji pengaruh model TGT terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar melalui pendekatan kuantitatif eksperimen. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan kolaborasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model TGT dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, di mana kelas eksperimen diprediksi mengalami peningkatan yang lebih signifikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan uji statistik dalam pembuktian hipotesisnya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Pemilihan metode ini didasarkan atas adanya variabel bebas berupa model pembelajaran TGT sedangkan variabel terikatnya berupa kemampuan kolaborasi (Rojabi, 2025).

Desain penelitian ini menggunakan *Matching Pretest-Posttest Control Group Design*, yang merupakan desain eksperimen yang diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok variabel, kemudian peserta dicocokkan berdasarkan kesamaan karakteristik awal (Abraham & Supriyati, 2022). Pada desain ini kelompok yang dimaksud dibedakan menjadi 2 yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berbeda. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan model pembelajaran TGT, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan diberikan, kedua kelompok kembali diberikan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan kolaborasi siswa. Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan model TGT terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Adapun desain penelitian yang digunakan tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. *Matching Pretest-Posttest Control Group Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen (E)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (K)	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

X = Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model problem solving

O₁ = pemberian tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen

O₂ = pemberian tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen

O₃ = pemberian tes awal (*pretest*) pada kelas kontrol

O₄ = pemberian tes akhir (*posttest*) pada kelas kontrol

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 6 SDIT Al-Hikmah Blitar sebanyak 85 siswa. Sementara sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 43 siswa, yang terdiri dari 23 siswa kelas kontrol dan 20 siswa kelas . Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket dengan skala likert 1 sampai 4, dengan keterangan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Interpretasi skor angket mengacu pada rentang kategori respon skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini. Rentang skor tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan tingkat kemampuan kolaborasi siswa kedalam kategori sangat tidak baik, tidak baik, baik, dan sangat baik (Aldila et al., 2022). Kategori respon ini selanjutnya digunakan dalam menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian, khususnya pada bagian deskripsi statistik. Adapun kategori respon berdasarkan rentang dan kategori tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Respon Kemampuan Kolaborasi

Rentang	Skor	Kategori
1,00 – 1,75	1	Sangat Tidak Baik
1,76 – 2,50	2	Tidak Baik
2,51 – 3,25	3	Baik
3,26 – 4,00	4	Sangat Baik

Penyusunan instrumen angket kemampuan kolaborasi dilakukan berdasarkan teori-teori ahli yang tertera dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Kolaborasi dari Ahli

Teori Ahli	Indikator Kemampuan Kolaborasi
Laal & Laal, 2012	1. Ketergantungan positif 2. Interaksi 3. Akuntabilitas individu dan tanggung jawab pribadi
Noël et al., 2022	4. Kontribusi 5. Integrasi 6. Pengembangan lingkungan
Schürmann et al., 2024	7. Mengelola tugas dan kemajuan 8. Membangun pengetahuan dan solusi bersama 9. Mempertahankan tim dan solusi bersama 10. Partisipasi individu dan bersama
Li et al., 2023	11. Negosiasi regulasi sosial 12. Evaluasi diri (<i>Metamemory</i>)
Jeitziner et al., 2025	13. Partisipasi aktif 14. Keterlibatan sosial 15. Keterlibatan kognitif

Indikator kemampuan kolaborasi yang diperoleh dari berbagai teori ahli pada Tabel 3 di atas, kemudian dirumuskan kembali agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Indikator-indikator tersebut tidak digunakan secara langsung, tetapi disederhanakan dan dikelompokkan ke dalam empat indikator utama, yaitu partisipasi, keterampilan sosial, pengelolaan tim, dan akuntabilitas. Keempat indikator tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam penyusunan kisi-kisi angket yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Instrumen angket yang digunakan telah melalui proses validasi ahli sebelum diterapkan pada kegiatan pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan perumusan indikator tersebut, disusun kisi-kisi angket kemampuan kolaborasi yang memuat keterkaitan antara indikator dan butir pernyataan. Rincian indikator kemampuan kolaborasi beserta nomor item angket disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Kemampuan Kolaborasi

Indikator	Sub-Indikator
Partisipasi	1. Partisipasi dalam bentuk intervensi lisan dalam diskusi
	2. Partisipasi individu dan bersama
	3. Perilaku sesuai tugas vs tidak sesuai dengan tugas
	4. Anggota saling membantu dan mendorong satu sama lain untuk belajar.
	5. Mereka melakukan ini dengan menjelaskan apa yang mereka pahami dan dengan mengumpulkan serta membagikan pengetahuan
Keterampilan Sosial	6. Anggota tim memiliki sikap yang positif
	7. Pengelolaan emosi

	8. Anggota tim berkewajiban saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan, jika ada anggota tim yang gagal menjalankan bagiannya, semua orang akan menanggung konsekuensinya.
	9. Anggota perlu percaya bahwa mereka terhubung dengan orang lain sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa mereka semua berhasil bersama-sama.
	10. Perencanaan kegiatan
	11. Koordinasi
Mengelola Tim	12. Pengawasan dan refleksi
	13. Anggota kelompok harus berinteraksi satu sama lain dengan memberi umpan balik, menantang kesimpulan dan alasan satu sama lain, dan mungkin yang paling penting, mengajar dan mendorong satu sama lain.
Akuntabilitas	14. Semua siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk melakukan bagian pekerjaan mereka dan menguasai semua materi yang harus dipelajari.

Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu menguji asumsi normalitas dan homogenitas sebagai dasar pemilihan teknik analisis statistik. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah sampel penelitian relatif terbatas, sedangkan uji homogenitas varians dilakukan menggunakan uji Levene karena uji ini relatif *robust* terhadap penyimpangan distribusi data dan sesuai digunakan pada data dengan karakteristik sampel kecil. Hasil dari kedua pengujian tersebut digunakan sebagai dasar dalam penentuan analisis hipotesis selanjutnya, yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank dan uji Mann–Whitney U. Uji Wilcoxon Signed Rank digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan Uji Mann–Whitney U digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan data *posttest*.

C. Hasil dan Diskusi

Data kemampuan kolaborasi siswa diperoleh melalui penyebaran angket Skala Likert terdiri dari 14 butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator partisipasi, keterampilan sosial, pengelolaan tugas, dan akuntabilitas. Instrumen tersebut telah melalui proses validasi ahli sebelum digunakan pada pengambilan data. Angket diberikan kepada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan model TGT dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selanjutnya, dilakukan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan kolaborasi siswa pada kedua kelompok. Secara deskriptif, perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pada masing-masing indikator menunjukkan adanya perbedaan pola peningkatan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Nilai Rata-Rata Kelas Eksperimen dan Kontrol per Indikator

Kelompok	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest Mean	Posttest Mean	Pretest Mean	Posttest Mean
Partisipasi	2,59	3,06	2,73	2,88
Keterampilan Sosial	2,34	3,00	2,69	2,79
Mengelola Tim	2,90	3,12	2,98	3,01
Akuntabilitas	2,87	3,00	2,85	2,90

Data pada Tabel 5 di atas pada rentang Skala Likert 1–4, hasilnya indikator partisipasi pada kelas eksperimen meningkat dari kategori baik pada *pretest* 2,59 menjadi 3,06 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol juga mengalami kenaikan dari 2,73 menjadi 2,88, namun tidak setinggi kelas eksperimen. Indikator keterampilan sosial di kelas eksperimen mengalami perubahan dari kategori tidak baik 2,34 menjadi baik 3,00, sedangkan kelas kontrol meningkat secara lebih terbatas dari 2,69 menjadi 2,79 dalam kategori baik. Pada indikator mengelola tim, kelas eksperimen tetap berada pada kategori baik sejak *pretest* 2,90 dan meningkat sedikit menjadi 3,12, sedangkan kelas kontrol relatif stabil di kategori baik dengan nilai 2,98 pada *pretest* dan 3,01 pada *posttest*. Indikator akuntabilitas di kelas eksperimen naik dari 2,87 menjadi 3,00 dengan kategori baik, sementara kelas kontrol juga mengalami peningkatan kecil dari 2,85 menjadi 2,90 dalam kategori baik, menunjukkan tanggung jawab siswa dalam kelompok semakin berkembang meski perubahannya lebih halus dibanding kelas eksperimen.

Secara keseluruhan, perbedaan kecenderungan perubahan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa model TGT lebih baik dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa, terutama pada aspek partisipasi, keterampilan sosial, dan akuntabilitas. Struktur pembelajaran TGT yang menekankan interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab bersama memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan membangun pemahaman secara kolektif. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis permainan dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa sekolah dasar yang dibutuhkan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Untuk memastikan pemilihan teknik analisis statistik yang tepat, dilakukan uji normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok, sebagaimana disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Tes	Sig. (p)	Keterangan
Kelas Kontrol	Pretest	0,640	Terdistribusi normal
Kelas Kontrol	Posttest	0,069	Terdistribusi normal
Kelas Eksperimen	Pretest	0,005	Terdistribusi tidak normal
Kelas Eksperimen	Posttest	0,006	Terdistribusi tidak normal

Pada Tabel 6 hasil pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan adanya perbedaan kondisi distribusi data antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, nilai signifikansi untuk *pretest* sebesar 0,640 dan untuk *posttest* sebesar 0,069, keduanya berada di atas batas 0,05. Sehingga data pada kelas kontrol menunjukkan asumsi normal. Sebaliknya, pada kelas eksperimen, nilai signifikansi pada *pretest* tercatat 0,005 dan pada *posttest* 0,006, yang keduanya berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Perbedaan kondisi distribusi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik data pada kedua kelompok tidak seragam.

Selanjutnya, pengujian homogenitas varians dilakukan menggunakan uji Levene. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,666 ($>0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen bersifat homogen. Meskipun asumsi homogenitas terpenuhi, namun hasil uji normalitas sebelumnya menunjukkan bahwa data pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, analisis perbedaan hasil kemampuan kolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U yang sesuai untuk data dengan distribusi tidak normal. Sedangkan analisis perubahan skor *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok dilakukan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, karena data bersifat berpasangan dan tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kolaborasi yang signifikan. Sebanyak 18 dari 20 siswa mengalami kecenderungan peningkatan skor, 1 siswa menunjukkan penurunan, dan 1 siswa memiliki skor yang tetap. Nilai rata-rata peringkat untuk peningkatan skor adalah 10,08, sedangkan untuk penurunan skor adalah 8,50. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = 3,595$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi.

Sedangkan, pada kelas kontrol, hanya 10 siswa yang mengalami peningkatan, 7 siswa mengalami penurunan, dan 3 siswa memiliki skor tetap. Nilai rata-rata peringkat untuk peningkatan adalah 8,80 dan untuk penurunan 9,29. Nilai

Z yang diperoleh sebesar -0,57 dengan signifikansi 0,584 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional tidak memberikan perubahan berarti terhadap kemampuan kolaborasi. Oleh sebab itu, untuk mengetahui perbedaan kemampuan kolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan, dilakukan uji nonparametrik Mann-Whitney U untuk membandingkan skor *posttest* kedua kelompok. Hasil uji tersebut disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney U (*Ranks*)

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Ekperimen	20	25,10	502,00
Post-Test Kontrol	23	15,90	318,00
Total	43	-	-

Hasil pada Tabel 7 diatas menunjukkan nilai *mean rank* pada posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa secara deskriptif kemampuan kolaborasi siswa pada kelas eksperimen cenderung lebih baik daripada kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji Mann-Whitney U (*Test Statistics*) untuk membandingkan nilai *posttest* antara kedua kelompok, diperoleh hasil dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji Mann-Whitney U (*Test Statistics*)

Statistik	Nilai
Mann-Whitney U	108,000
Wilcoxon W	318,000
Z	-2,504
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,012

Pada Tabel 8 menunjukkan nilai $U = 108,000$ dengan $Z = -2,504$ dan signifikansi 0,012 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan demikian, perbedaan kemampuan kolaborasi antara kedua kelompok dinyatakan signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kolaborasi siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TGT menunjukkan skor *posttest* yang secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kegiatan dalam model TGT mampu menciptakan pengalaman belajar yang menekankan interaksi dan kerja sama antarsiswa, sehingga berkontribusi pada penguatan keterampilan kolaboratif.

Struktur pembelajaran TGT dirancang untuk melibatkan setiap siswa secara aktif melalui rangkaian kegiatan yang mendorong terjadinya komunikasi dua arah dan kerja sama antar peserta didik. Pada penerapannya, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses belajar kelompok, permainan, dan pertandingan yang menuntut kontribusi serta tanggung jawab masing-masing anggota. Hairunisa dan Abdurahman (2024) menjelaskan bahwa sintaks TGT meliputi penyajian kelas, kegiatan belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan pemberian penghargaan kelompok sebagai satu kesatuan alur pembelajaran. Rangkaian aktivitas tersebut menstimulasi berkembangnya keterampilan kolaborasi siswa, seperti partisipasi aktif, akuntabilitas individu, pengelolaan tugas kelompok, serta kemampuan berinteraksi sosial.

Temuan ini juga sejalan dengan perspektif psikologi pendidikan, khususnya teori Vygotsky mengenai perkembangan sosial-kultural. Menurut Vygotsky (1978), kemampuan anak berkembang optimal melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai siswa dengan bantuan orang lain yang lebih mampu. Konsep ini kemudian dijelaskan dalam konteks pendidikan oleh Silalahi (2019), yang menyatakan bahwa bantuan dari pihak yang lebih mampu adalah unsur penting dalam memaksimalkan ZPD. Dalam konteks TGT, interaksi kelompok, diskusi, dan saling memberi dukungan berfungsi sebagai *scaffolding* yang memungkinkan siswa mencapai kemampuan lebih tinggi dibandingkan belajar sendiri. Selain itu, teori pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson (1989) menekankan pentingnya ketergantungan positif, interaksi promotif, dan tanggung jawab individu dalam meningkatkan hasil belajar sosial. Seluruh prinsip tersebut tercermin dalam aktivitas TGT, khususnya pada proses belajar kelompok dan mekanisme turnamen yang mendorong kontribusi masing-masing anggota.

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil studi sebelumnya, yang menegaskan efektivitas penerapan model TGT dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Penelitian Mulyani, Djumhana, dan Syaripudin (2018) menemukan bahwa penerapan TGT dapat memperkuat kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar melalui struktur pembelajaran yang menekankan interaksi antar siswa dan akuntabilitas individu. Penelitian lain oleh Norfadila,

Kawuryan, dan Saptono (2025) juga melaporkan bahwa TGT secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaboratif, karena unsur permainan dan turnamen mendorong siswa untuk bekerja sama secara aktif dalam mencapai skor kelompok. Sejalan dengan itu, Ningsih, Sari, dan Prasetyo (2025) menunjukkan bahwa penggunaan TGT mampu mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui aktivitas kompetitif yang tetap berbasis kerja tim. Kesamaan hasil dari ketiga penelitian ini memperkuat bahwa peningkatan kolaborasi yang ditemukan dalam studi ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari pola temuan empiris yang konsisten dalam lima tahun terakhir.

Hasil per indikator pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan paling menonjol pada partisipasi dan keterampilan sosial, sementara indikator akuntabilitas juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, di mana perubahan pada indikator-indikator tersebut cenderung kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pembelajaran TGT mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interaksi promotif dan tanggung jawab individu dalam kelompok (Johnson & Johnson, 1989). Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol hanya menunjukkan peningkatan yang kurang berarti pada semua indikator, sehingga menandakan bahwa pembelajaran konvensional belum memberikan stimulasi yang cukup untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran TGT memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis TGT memiliki kemampuan kolaborasi yang lebih baik dibandingkan siswa pada kelas kontrol, khususnya pada indikator partisipasi, keterampilan sosial, pengelolaan tim, dan akuntabilitas. Perbedaan tersebut didukung oleh hasil analisis inferensial yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kolaborasi yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Keunggulan model TGT terlihat dari kemampuannya mendorong interaksi aktif, tanggung jawab individu, serta kerja sama dalam kelompok, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif terbatas dan durasi perlakuan yang singkat, sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan dampak jangka panjang penerapan model TGT. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan waktu penerapan yang lebih panjang guna memperoleh gambaran efek TGT yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, memperpanjang durasi penerapan model TGT, serta mengombinasikannya dengan instrumen penilaian kualitatif guna menangkap perubahan perilaku kolaboratif siswa secara lebih mendalam. Meskipun demikian, hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa penerapan TGT memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada verifikasi efektivitas TGT dalam berbagai konteks pembelajaran serta pengkajian faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan antar-kelompok. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas TGT dan memberikan landasan yang lebih kokoh bagi implementasi pembelajaran kooperatif dalam praktik pendidikan sekolah dasar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = 3,595$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi. Sedangkan kelas kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan yang ditunjukkan dari hasil uji Wilcoxon Signed Rank $Z = -0,57$ dengan signifikansi $0,584$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional tidak memberikan perubahan berarti terhadap kemampuan kolaborasi. Selanjutnya, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai $U = 108,000$ dengan $Z = -2,504$ dan signifikansi $0,012$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen. Peningkatan tersebut mencerminkan bahwa struktur pembelajaran TGT yang melibatkan kerja sama tim heterogen, permainan edukatif, turnamen, serta penghargaan kelompok mampu mendorong partisipasi aktif, komunikasi, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok secara lebih optimal dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, model pembelajaran TGT layak dipertimbangkan sebagai alternatif strategi pembelajaran kooperatif untuk mendukung penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai gotong royong dan komunikasi kolaboratif pada siswa sekolah dasar.

E. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih saya ucapkan kepada rekan satu tim penelitian, karena telah berkontribusi bersama untuk menyelesaikan riset ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada pihak SDIT Al-Hikmah Bence Blitar, karena telah berkenan

membantu penelitian kami. Tidak luput ucapan terimakasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing mata kuliah statistika, bapak Sigit Wibowo, M.Pd.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

AN bertanggung jawab atas perancangan, pelaksanaan dan pengambilan data pada kelas eksperimen. SW berperan dalam membimbing riset dari tahap awal hingga publikasi. ADR berperan dalam kegiatan pengumpulan data di kelas eksperimen. ALP terlibat dalam penyusunan instrumen penelitian dan pengambilan data pada kelas kontrol. Penulisan artikel dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh penulis.

G. Referensi

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 32477-2480. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Aditya, U. B., & Wahyudi, W. (2024). Implementasi *Teams Games Tournament* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 88-97. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>
- Aldila, F. T., Darmaji, D., & Kurniawan, D. A. (2022). Analisis Respon Pengguna terhadap Penerapan *Web-Based Assessment* pada Penilaian Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran IPA dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1253-1262. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2091>
- Apriana, W. N., & Ridwan, A. F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas V SDN Cijambe. *Jurnal Krakatau Indonesian of Multidisciplinary Journals*, 1(1) 15-26.
- Dewi, W. P., & Lingga, L. J. (2025) (in press). Studi Kualitatif Tentang Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV di Sekolah Dasar. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(4), 396-404. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i4.5070>
- Erviani, I., Hambali, H., & Thahir, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) Berbantuan Media Kokami Terhadap Keterampilan Kolaborasi Siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 30-38. <https://doi.org/10.51574/jrip.v2i3.680>
- Hairunisa, A., & Abdurahman, M. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Berbantuan Media Kartu Domino dalam Pembelajaran Mufradāt. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 904-918.

<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.611>

- Jeitziner, L. T., Paneth, L., Rack, O., Bleisch, S., & Zahn, C. (2025). Measuring the Quality of Collaborative Group Engagement: Development and Validation of the QCGE Self-Assessment Scale (QCGE-SAS). *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 20(3), 343–375. <https://doi.org/10.1007/s11412-025-09445-8>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Interaction Book Company.
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative Learning: What is it?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 491–495. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.092>
- Li, S., Pöysä-Tarhonen, J., & Häkkinen, P. (2023). Students' Collaboration Dispositions across Diverse Skills of Collaborative Problem Solving in a Computer-Based Assessment Environment. *Computers in Human Behavior Reports*, 11, 100312. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100312>
- Marcelina, Wardhani, P. A., & Wardatussa'idah, I. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13656>
- Mulyani, R., Djumhana, N., & Syaripudin, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 38–45.
- Ningsih, W., Sari, M. E., & Prasetyo, H. (2025). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 4 pada Mata Pelajaran IPA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 246–259. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30466>
- Noël, R., Miranda, D., Cechinel, C., Riquelme, F., Primo, T. T., & Munoz, R. (2022). Visualizing Collaboration in Teamwork: A Multimodal Learning Analytics Platform for Non-verbal Communication. *Applied Sciences*, 12(15), 7499. <https://doi.org/10.3390/app12157499>
- Norfadila, B., Kawuryan, S. P., & Saptono, B. (2025). The Effectiveness of *Team Games Tournament* in Improving Students' Collaborative Abilities. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 466–475. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.69255>
- Nurluthfiana, F., & Rondli, W. S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Kemampuan Kerjasama pada Pembelajaran PPKN Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,

- 11(2), 83–90.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9820>
- Rapa, A. R. (2025). Implementasi Manajemen Pembelajaran Kooperatif Berbasis Pendidikan Karakter di SD Negeri 380 Salupao Kabupaten Luwu. *Disertasi*, 1-156.
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Afdan Rojabi Publisher.
- Schürmann, V., Marquardt, N., & Bodemer, D. (2024). Conceptualization and Measurement of Peer Collaboration in Higher Education: A Systematic Review. *Small Group Research*, 55(1), 89–138.
<https://doi.org/10.1177/10464964231200191>
- Silalahi, R. M. (2019). *Understanding Vygotsky's Zone of Proximal Development for Learning*. 15(2), 169–186. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1544>
- Twiningsih, A., Retnawati, H., & Cahyandaru, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 59–69. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i2.13599>
- Tyas, D. K., Astuti, S., & Fitrianingrum, E. (2025). *Kearifan Lokal di Era Digital: Integrasi Animasi dan TGT untuk Menulis Kreatif*. Lamongan: Detak Pustaka.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>
- Widayanti, E. R., & Slameto, S. (2016). Pengaruh Penerapan Metode *Teams Games Tournament* Berbantuan Permainan Dadu Terhadap Hasil Belajar IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 182.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p182-195>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016* (Vol. 1, 263–278). Universitas Kanjuruhan Malang.
- Zain, A. M., & Mawardi, M. (2023). Peningkatan *Communication Skills* Melalui Model

Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) di Kelas VI SDN Tingkir Tengah 02 Salatiga. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 120–130.
<https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i2.1459>